

ANALISIS PERAN MUSIK DALAM DAKWAH PADA MAJELIS NUURUL KHAIRAT DI KOTAMOBAGU

Sri Sunarmi¹, Franklin Dumais², Tisa Mokoginta^{3*)}

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: mokogintatisa@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 27 Februari 2024

Derivisi: 18 Maret 2024

Diterima: 30 Maret 2024

KATA KUNCI

Peran musik, Majelis Nurul Khairat, Kotamobagu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik dalam dakwah di Majelis Nurul Khairat, Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan dari berbagai teori, termasuk musikologi, fungsional, dan psikologi. Teori musikologi digunakan untuk menganalisis struktur musik dalam konteks dakwah, teori fungsional untuk memahami peran musik dalam dakwah, dan teori psikologi untuk mengkaji pengaruh musik dakwah terhadap mental dan perilaku manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi lisan atau tertulis dari partisipan serta perilaku yang diamati, memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan fokus pada wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara teknik pengolahan data mencakup klasifikasi dan analisis data. Penelitian dilakukan di Majelis Nurul Khairat di Kelurahan Kotamobagu selama tiga bulan (Februari-April). Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik memiliki peran signifikan dalam proses dakwah. Sebagai media komunikasi, musik memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada umat Islam, dengan dakwah melalui musik terbukti lebih efektif karena diterima oleh banyak orang. Musik Islam dalam dakwah ini sering disertai dengan alat musik seperti bass hadroh, darbuka, rebana, marawis, dan gong, yang memperindah dan memperkuat pengalaman dakwah melalui nyanyian lagu-lagu keagamaan. Musik yang digunakan dalam dakwah oleh Majelis Nurul Khairat meliputi sholawat, nasyid, dan qasidah. Peranan musik dalam dakwah di Majelis ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai penyemangat, mempermudah jalannya dakwah, dan mengajak atau membujuk orang untuk mengikuti dakwah.

KEYWORDS

The role of music, Majelis Nurul Khairat, Kotamobagu

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of music in da'wah at Majelis Nurul Khairat, Kotamobagu. This research uses approaches from various theories, including musicology, functional, and psychology. Musicology theory is used to analyze the structure of music in the context of da'wah, functional theory to understand the role of music in da'wah, and psychology theory to examine the influence of da'wah music on human mentality and behavior. The research method used is descriptive qualitative, which produces data in the form of oral or written descriptions of participants as well as observed behavior, enabling an in-depth understanding of the phenomena studied with a focus on in-depth interviews. Data collection techniques include literature study, observation, interviews, and documentation, while data processing techniques include data classification and analysis. The research was conducted at Majelis Nurul Khairat in Kotamobagu Village for three months (February-April). The results showed that music has a significant role in the da'wah process. As a medium of communication, music plays an important role in delivering religious messages to Muslims, with da'wah through music proving to be more effective because it is accepted by many people. Islamic music in this da'wah is often accompanied by musical instruments such as bass hadroh, darbuka, tambourine, marawis, and gong, which beautify and strengthen the da'wah experience through the singing

of religious songs. The music used in da'wah by Majelis Nuurul Khairat includes sholawat, nasyid, and qasidah. The role of music in da'wah in this Assembly is divided into several parts, namely as encouragement, facilitating the course of da'wah, and inviting or persuading people to follow da'wah.

PENDAHULUAN

Kotamobagu, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia, dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2007 pada 2 Januari 2007. Pembentukan kota ini adalah hasil dari pemekaran Kabupaten Bolaang Mongondow, bertujuan untuk memajukan wilayah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menyediakan pelayanan yang lebih baik, dan memfasilitasi pembangunan demi kesejahteraan dan kemakmuran penduduk Totabuan. Terletak di ketinggian antara 180 hingga 130 meter di atas permukaan laut, Kotamobagu berada dalam lembah yang dikelilingi oleh pegunungan dan dilintasi oleh beberapa sungai. Sungai-sungai tersebut meliputi Sungai Bonodon, Sungai Yoyak, dan Sungai Motoboi Besar di bagian timur; Sungai Yantaton dan Sungai Kope di selatan; Sungai Kelurahan Mongkonai dan Sungai Ongkaw Mongondow di barat; serta Sungai Bilalang, Sungai Toko, dan Sungai Kotobangon di utara. Dengan populasi total mencapai 108.794 jiwa dan tingkat kepadatan 0,59 jiwa per kilometer persegi (Aripudin, 2009), Kotamobagu terus berkembang sebagai pusat pembangunan dan kesejahteraan di wilayahnya.

Di Kotamobagu, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Di tengah komunitas muslim Kotamobagu, terdapat berbagai organisasi keagamaan seperti Majelis Taklim BKMT, Aswaja, dan salah satunya adalah Majelis Nuurul Khairat. Majelis Nuurul Khairat menjadi tempat bagi umat Muslim untuk memperdalam ajaran Islam, dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Majelis ini menyelenggarakan beragam kegiatan, termasuk dzikir, sholawatan, dan yang tidak kalah pentingnya, kegiatan dakwah (Aripudin, 2012).

Dakwah adalah upaya menyampaikan dan mengajak orang lain untuk memahami dan mengikuti ajaran agama Islam. Dakwah dilakukan secara sistematis, profesional, proporsional, dan sadar, baik secara individu maupun kolektif. Tujuannya adalah untuk keselamatan dan kebahagiaan umat, baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti di media sosial, acara pernikahan, aqiqah, kedukaan, majelis ta'lim, dan bahkan melalui kegiatan musik (Hanief, 2021).

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menggabungkan berbagai suara menjadi pola yang dapat dipahami dan dinikmati manusia. Secara etimologis, musik berasal dari kata *muse*, salah satu dewa dalam mitologi Yunani yang berkaitan dengan seni dan pengetahuan. Menurut Banoe (2003), musik yang baik adalah yang memiliki melodi, ritme, dan harmoni yang seimbang. Jamalus (2003) menggambarkan musik sebagai ekspresi pikiran dan perasaan penciptanya melalui berbagai elemen seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi.

Musik, terutama dalam bentuk Sholawat, bukan hanya menjadi hiburan dalam berbagai acara, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya dakwah. Di Majelis Nuurul Khairat, penggunaan musik untuk dakwah menjadi lazim, mengingatkan masyarakat Islam secara umum terbiasa dengan keberadaan musik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, musik dijadikan alat untuk mencapai tujuan dakwah mereka. Setiap kegiatan dakwah memerlukan strategi dan metode komunikasi yang tepat, dan musik seringkali menjadi salah satunya (Dikri, 2019).

Majelis Nuurul Khairat tidak hanya berfungsi sebagai tempat berdzikir, tetapi juga sebagai tempat untuk menyalurkan musik Islami, terutama dalam bentuk sholawat. Baik anak-anak, orang tua, maupun remaja, biasanya mengikuti kegiatan malam Jumat di sini, menyanyikan sholawat sambil diiringi alat musik seperti Burdah, Rebana, dan Darbuka. Majelis ini didirikan oleh seorang Habib yang memanfaatkan peran musik dalam dakwah untuk mencapai Jama'ah Majelis dengan lebih efektif. (Habib, 2020)

Namun, di tengah kemajuan zaman, budaya asing seperti diskotek, tarian-tarian modern, dan fenomena media sosial seperti TikTok mulai merambah Kota Kotamobagu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan generasi muda, karena adanya potensi pengaruh negatif terhadap nilai-nilai dan identitas budaya lokal. Anak-anak zaman sekarang cenderung sulit diajak untuk memperdalam pengetahuan agama, terutama di lingkungan Majelis Nuurul Khairat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan cara yang menarik, khususnya bagi anak muda, agar mereka tertarik untuk belajar agama. Majelis Nuurul Khairat menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk dakwah, dzikir, dan salah satunya adalah musik. Musim ini diharapkan bisa menjadi daya tarik tambahan bagi anak-anak

remaja, terutama karena minat mereka terhadap musik. Kehadiran mereka dalam kegiatan majelis ini dianggap penting untuk menghindarkan mereka dari pengaruh negatif budaya asing yang semakin merajalela saat ini. Kekhawatiran terhadap generasi muda saat ini harus ditekankan, mengingat pentingnya keimanan dalam kehidupan dunia. Masalah dakwah juga menjadi fokus utama dalam Islam, sebagai upaya untuk menjaga umat Muslim dari pengaruh yang merugikan. (Aripudin, 2012)

Didalam Buku Akhmalul Khuluq yang berjudul Alat Musik Tradisional Nusantara (2019) menjelaskan bahwa dalam setiap kebudayaan manusia pasti terdapat musik pada awalnya, musik lebih banyak di tujukan untuk pengiring kegiatan— kegiatan keagamaan, meningkatkan semangat, menyemarakkan upacara, dan mengiringi gerak tari, atau bahkan sekedar alat penghibur untuk diri sendiri kala sedang bersedih atau mengungkapkan kegembiraan.

Didalam Buku penelitian Zayyadi, A. Yang Berjudul Peran musik kontemporer sebagai media dakwah (2021:5) Studi kasus grup Jagong Maton di Pesantren Rakyat Sumberpucung Kab. Malang Hanief menjelaskan bahwa metode dakwah yang cocok pada masyarakat sekitar pesantren rakyat yaitu dengan bermusik. Kemudian Kyai Abdullah membentuk grup musik jagong maton dimana warga yang berkumpul tidak hanya berjagong maton, tetapi diselipi musik sebagai media dakwah yang ampuh. Peranan musik kontemporer sebagai media dakwah sangatlah penting. Dilihat dari berkembang pesatnya pemikiran masyarakat yang lambat laun mulai lebih mengenal ajaran agama Islam.

Dalam Buku penelitian Joko Santoso yang berjudul Peran Musik Islami Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa (2012:8) menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan musik islami di UKM Seni Religius berjalan cukup baik dalam menyadarkan siswa, khususnya anggota untuk memiliki perilaku yang lebih baik. Kegiatan spiritual seperti tahlilan, istighosahan, dan diba'an menjadi budaya yang tetap dijunjung tinggi keberadaannya. Perilaku keagamaan yang tetap dijalankan tidak sebatas kegiatan spiritual saja tetapi juga lebih pada penanaman moral yang baik dengan budaya saling mengingatkan satu sama lain ketika terjadi perilaku yang kurang sopan seperti berkata kotor, bermain gitar dan bernyanyi dengan keras saat adzan berkumandang.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami peran Musik Dalam Dakwah di Majelis Nurul Khairat di Kotamobagu, serta bagaimana musik berkontribusi dalam dakwah di majelis tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi umat Muslim, khususnya para jamaah Majelis Nurul Khairat, serta kaum muda saat ini. Dari segi praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang peran musik dalam dakwah, serta mengembangkan musik-musik sholawat dan musik Islami lainnya. Semoga penelitian ini dapat menjadi wahana untuk berdakwah dan mendengarkan musik dalam konteks dakwah.

METODE

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data secara ilmiah dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena dengan mendalam, khususnya melalui wawancara yang terperinci. (Ibrahim, 1989). Dalam metode kualitatif deskriptif, fokus utamanya adalah pada pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam aspek dari subjek yang diteliti dengan teliti. Wawancara yang mendalam menjadi salah satu teknik yang sering digunakan dalam metode ini, karena memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan, pengalaman, dan sudut pandang partisipan dengan lebih baik.

Melalui metode ini, diharapkan peneliti dapat merangkai informasi yang mendalam dan komprehensif tentang Musik Dalam Dakwah di Majelis Nurul Khairat di Kotamobagu. Dengan demikian, hasil penelitian akan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran musik dalam konteks dakwah, serta memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman dan praktik dakwah di masyarakat.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian tentang peran musik dalam dakwah dilakukan di Kotamobagu, tepatnya di Majelis Nurul Khairat yang berlokasi di kelurahan Kotamobagu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterjangkauan dan keterlibatan peneliti sebagai anggota aktif Jama'ah Majelis Nuurul Khairat. Keberadaan peneliti sebagai bagian dari komunitas memudahkan dalam berkomunikasi dengan narasumber di majelis tersebut. Secara psikologis, interaksi rutin dengan narasumber di wilayah tersebut juga mempermudah pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan rutin majelis, terutama pada malam Jumat, saat kegiatan rutin majelis tersebut biasanya

dilaksanakan. Lokasi Penelitian yaitu Wilayah Kotamobagu yaitu Di Majelis Nurul Khairat, yang bertempat di kelurahan Kotamobagu, dan waktu penelitian dilaksanakan 3 bulan (Februari-April).

2. Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai peran musik dalam dakwah, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan dan interaksi di majelis. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari narasumber yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang telah tersedia sebelumnya, seperti rekaman kegiatan atau dokumentasi tulisan terkait. Dengan kombinasi teknik ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran musik dalam dakwah di Majelis Nurul Khairat.

- a. Studi kepustakaan merupakan upaya untuk mengumpulkan data dan informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber tulisan seperti buku, dokumen, catatan, dan juga informasi dari internet. Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan meneliti beberapa tulisan seperti skripsi, buku, dan artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dalam bentuk dokumen fisik maupun melalui internet. Studi Pustaka yang digunakan yaitu dengan cara mencari sumber melalui internet dan buku-buku yang ada.
- b. Teknik penelitian selanjutnya adalah observasi atau pengamatan. Observasi digunakan penulis untuk mengamati dan merekam data primer berupa peristiwa atau situasi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Penulis melakukan observasi langsung dengan menghadiri kegiatan Majelis Nurul Khairat setiap malam Jumat, khususnya dalam konteks musik yang digunakan dalam dakwah. Selama observasi, peneliti menggunakan catatan lapangan serta media foto dan video sebagai hasil dan bahan penelitian untuk mendokumentasikan temuan-temuan yang relevan.
- c. Salah satu teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara, yang melibatkan pewawancara dalam mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber dan mencatat atau merekam jawaban yang diberikan. Untuk memastikan keberhasilan wawancara, peneliti menyusun panduan wawancara berdasarkan masalah penelitian, sehingga proses wawancara dapat berjalan terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.
- d. Teknik penelitian lainnya adalah dokumentasi, yang merupakan bukti-bukti konkret dalam proses penelitian. Penulis menggunakan dokumentasi dalam bentuk foto dan video untuk mendokumentasikan setiap kegiatan di Majelis Nuurul Khairat, khususnya dalam konteks musik dalam dakwah. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap tentang peran musik dalam dakwah di tempat penelitian.

3. Pengolahan Data.

Setelah mendapatkan semua data, baik secara langsung maupun tidak langsung dari hasil pengumpulan data, proses pengolahan data dilakukan. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk deskripsi, kualifikasi, dan analisis. Deskripsi merupakan upaya untuk mendiskripsikan secara rinci gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan deskriptif membantu dalam memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Kualifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi syarat-syarat yang harus dipenuhi agar data dapat dianggap relevan dan layak untuk digunakan dalam penelitian. Hal ini memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Selanjutnya, dilakukan analisis data, yaitu proses untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan antar variabel dalam data. Analisis data bertujuan untuk menemukan makna dan implikasi dari temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hasil dari semua tahapan tersebut kemudian disimpulkan dalam satu laporan yang merupakan bagian dari karya tulis ilmiah, seperti skripsi. Laporan tersebut mencakup semua temuan dan analisis yang telah dilakukan selama proses penelitian, serta memberikan kesimpulan yang komprehensif tentang topik yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan hasil temuan peneliti terhadap Kajian Musik Dalam Dakwah Pada Majelis Nuurul Khairat Di Kotamobagu.

Musik yang digunakan Dalam Dakwah Pada Majelis Nuurul Khairat

Musik yang mengiringi kegiatan di Majelis Nuurul Khairat Kotamobagu adalah Musik Sholawat. Sholawat merupakan bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta ungkapan terima kasih atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah membimbing umat menuju jalan yang benar. Biasanya, musik sholawat digunakan dalam berbagai acara seperti pernikahan, aqiqah, atau kegiatan Islami lainnya.

Selain itu, di Majelis Dzikir Nurul Khairat yang juga berada di wilayah Kotamobagu, dakwah disampaikan melalui metode berSyiar dan bershawat. Ini menunjukkan bahwa musik sholawat tidak hanya menjadi pengiring dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat ikatan spiritual dalam komunitas tersebut. Menurut Naim, seorang Habib di Majelis Nuurul Khairat, dalam wawancara:

“Musik itu sangat mempengaruhi dalam Dakwah, Dakwah itu konsep juga ada nada dan Dakwah, musik bersamaan dengan Dakwah ini juga disesuaikan dengan zaman, karna musik ini adalah seni, jadi seni itu dimpelementasikan didalam Dakwah. Musik yang terdapat didalam Dakwah itu biasanya dengan cara bershawat. Sholawat itu adalah suatu yang harus kita bacakan, karena sholawat itupun dzikir, setiap sholawat itu harus dimulai dengan Allah, atau Allahuumma Sholli, dan selalu dimulai dengan nama Allah, dan sholawat itu sangat mempengaruhi dan membentuk karakter daripada anak- anak ataupun Jama’ah Majelis Dzikir yang hadir, karena sholawat itu selain itu adalah do’a, do’a apa saja yang menyangkut hajat – hajat kehidupan orang banyak.” (Wawancara pada 12 Mei 2024 di Kotamobagu).

Musik memiliki peran penting dalam terapi kesehatan mental, seperti mengatasi depresi, kecemasan, dan stres. Pengaruh musik terhadap kesejahteraan manusia sangat besar, dan penggunaannya dapat efektif dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, terapi, dan hiburan. Musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi manusia, baik itu emosi positif seperti kegembiraan dan kebahagiaan, maupun emosi negatif seperti kesedihan dan kecemasan. Banyak psikolog modern percaya bahwa suara atau musik memiliki dampak langsung pada psikis manusia karena mampu memicu emosi dan memengaruhi suasana hati. Musik yang memiliki nada tenang dan santai dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan seseorang. Di sisi lain, musik yang energik dan penuh semangat dapat meningkatkan motivasi dan semangat individu. Oleh karena itu, penggunaan musik dalam terapi kesehatan mental menjadi semakin populer dan dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Rumengan, 2023).

Peran musik dalam dakwah tidak hanya memberikan dampak positif bagi pendengarnya, tetapi juga telah lama dimanfaatkan dalam bidang medis sebagai bentuk terapi. Penggunaan musik sebagai media intervensi diyakini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi manusia. Interaksi kompleks antara situasi lingkungan, faktor internal, dan faktor eksternal individu dapat membentuk perilaku yang akhirnya membentuk identitas seseorang. Dalam hal ini, pola perilaku musikal seseorang dapat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi musik memiliki efek positif dalam bidang medis. Dengan memanfaatkan peran musik dalam dakwah, upaya untuk mengajak para kaum muda ke arah yang baik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam dapat tercapai. Musik sholawat memiliki kekuatan untuk memenangkan hati seseorang, terutama di kalangan anak muda generasi Z. Melalui lantunan bahasa Arab, irama, dan musik yang menghayati, sholawat mampu memberikan pengaruh yang kuat pada perasaan seseorang.

Di Majelis Nuurul Khairat, terdapat sebuah kegiatan yang dikenal sebagai Mahlul Qiyam. Mahlul Qiyam adalah proses di mana para jamaah berdiri dari duduk sambil memperbanyak bacaan doa dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sambil diiringi oleh alat musik Islami. Kegiatan ini menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW melalui penggunaan musik sholawat sebagai medium spiritual. Di dalam sebuah wawancara, Merdi, Ayu dan Nata para Jama’ah Majelis Nuurul Khairat mengungkapkan:

“mereka dengan mendengarkan Sholawat hati akan menjadi tenang, damai serta bisa merasakan kehadiran Nabi besar umat Islam Nabi Muhammad Saw. Mendengar sholawat ini juga Dari hati yang sangat keras akan menjadi luluh, selalu mengingat Allah Swt. Mereka tertarik mengikuti majelis ini selain menggambarkan dzikir dan syukur kepada Allah Swt, Tertarik dengan lantunan Sholawat yang disampaikan dimajelis tersebut, Sholawat tentunya lebih baik dan enak didengar dibandingkan lagu –lagu pop lainnya karena selain juga damai dirasakan akan tetapi akan mendapatkan sebuah pahala, dan dengan salah satu jalan dikabulkan do’a adalah dengan Sholawat karena memuji Nabi Muhammad Saw. Perkumpulan dimajelis itupun dengan melontarkan

sholawat–sholawat itu dengan memuji para Nabi serta Allah itu akan ada malaikat yang akan kebersamaian mereka.” (Wawancara pada 12 Mei 2024 di Modayag)

Para ulama juga mengatakan:

“Barang siapa bersholawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw maka hatinya selalu terjaga dan tenang, dan barang siapa juga bersholawat maka dia akanmendapatkan 10 Rahmat. Sholawat itu juga akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah Saw, dan juga menjadi sedekah bagi orang yang tidak mampu bersedekah.”

Adapun selain perkataan para ulama, ada juga didalam Hadist yang menjelaskan tentang Sholawat:

دَرَجَاتٍ عَشْرًا لَهُ وَرُفِعَتْ خَطِيئَاتُ عَشْرٍ عَنْهُ وَخُطَّتْ صَلَوَاتُ عَشْرٍ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى وَاجِدَةً صَلَاةً عَلَيَّ صَلَّى مَنْ

Man salla 'alai wahdah sollallahu 'alaihi 'asyro solawatini wahuttots 'anhu 'asyru kho tiyatin waru fi'ats lahuasyru darojatin

“Barangsiapa bersholawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bersholawat kepadanya sepuluh Sholawat, menghapus darinya sepuluh dosa dan mengangkat derajatnya sepuluh derajat.” (HR.An Nasa’i).

Rasullah SAW bersabda:

رواه عَشْرًا بِهَا عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى صَلَاةً عَلَيَّ صَلَّى مَنْ يَقُولُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ أَنَّهُ عَنَهُمَا اللَّهُ رَضِيَ الْعَالَمِينَ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ

A'n 'abdillahib ni, 'amrin wabnilla'asi rodiyallahu 'anhumaa annahu sami'a rosulullahi solallah salla 'alaiya solata solallahu 'alaihi bihaa 'asyron rowama masalama 'alayhi wasalam yaquluman

"Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

فَقُولُوا النِّدَاءَ سَمِعْتُمْ إِذَا: يَقُولُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ أَنَّهُ عَنَهُمَا اللَّهُ رَضِيَ الْعَالَمِينَ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ لَعِيدِ الْأَنْبِيَاءِ لَا الْجَنَّةَ فِي مَنْزِلَةِ فَاتِنَا سَيِّئَةً، الْوَلِيِّ اللَّهِ سَلُّوا ثُمَّ عَشْرًا، بِهَا عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى صَلَاةً عَلَيَّ صَلَّى مَنْ فَاتِنَهُ عَلَيَّ، صَلُّوا ثُمَّ يَقُولُ، مَا مِثْلَ (مسلم) «الشَّفَاعَةَ لَهُ حَلَّتْ الْوَسِيلَةَ لِي سَأَلَ فَمَنْ هُوَ، أَنَا أَكُونُ أَنْ وَأَرْجُو اللَّهَ، عَادَ مِنْ

Allahu ta'ala anhumaa annahu samia rasulallah shallallah wa an Abdullah bin umar wabnul ash radhiallahulza sami'tum annida faquuluu matsalan ma yaquuli tsumma shollu alaiya fainnahu man sholla >: alaihi wasalam yaqulu alaiya sholatan shallallahu alaihi biha asyran, tsumma salullah li alwasilah fainnaha manzilatan fil jannah la tanbaghi illa li abdi min ibadallah, wa arju an akuna ana huwa, faman yas'al li alwasilah halats lahu assyafa'ah.

“Abdullah bin Umar mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa ketika kita mendengar adzan, kita seharusnya mengulangi ucapan adzan yang diucapkan oleh muadzin, lalu mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW juga menyampaikan bahwa barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadanya sekali, Allah akan mengucapkan shalawat untuknya sepuluh kali. Rasulullah SAW juga mengajarkan untuk memohon kepada Allah wasilah (derajat yang tinggi di surga) baginya, karena wasilah adalah tempat di surga yang istimewa dan hanya diberikan kepada hamba-hamba Allah yang terpilih. Rasulullah SAW berharap menjadi salah satu dari hamba yang mendapatkan wasilah tersebut, dan barangsiapa yang memohonkan wasilah untuknya akan meraih syafaat (bantuan dan perlindungan) dari Rasulullah SAW.” (HR Muslim)

Kegiatan dakwah kini tidak hanya terbatas pada pengajaran di mimbar, tetapi juga dapat dilakukan melalui media-media lain seperti tulisan, film, dan pertunjukan lainnya. Salah satu cara yang populer adalah berdakwah melalui musik. Banyak musisi dan aktivis dakwah di Indonesia yang menggunakan musik sebagai sarana untuk berdakwah, contohnya adalah grup musik Sabyan Gambus. Mereka menghasilkan musik Islami dengan menyanyikan syair-syair shalawat dalam lirik lagu-lagu mereka. Lagu-lagu shalawat yang mereka bawakan sering digunakan dalam kegiatan Majelis Nuurul Khairat, serta dalam berbagai kegiatan shalawatan lainnya.

Selain shalawatan, terdapat beberapa jenis kegiatan musik yang digunakan untuk berdakwah, antara lain Nasyid dan Qasidah. Nasyid merupakan seni Islam yang menekankan pada aspek suara, di mana bait-bait sajak disampaikan melalui nyanyian atau lagu yang memuji Kebesaran Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW. Biasanya, Nasyid hanya diiringi oleh musik ringan seperti musik Hadroh, seperti yang digunakan di Majelis Nuurul Khairat Kotamobagu. Sementara itu, Qasidah merupakan jenis nyanyian yang dinyanyikan oleh kelompok lebih dari 6 hingga 10 orang. Qasidah menggunakan lagu-lagu berbau Islami, sering kali dibawakan dalam format paduan suara dengan dua jenis suara, yaitu Alto dan Sopran, dan kebanyakan dinyanyikan oleh wanita. Qasidah sering digunakan dalam acara-acara Islami seperti peringatan Isra' Miraj dan berbagai perlombaan. Ada yang hanya menggunakan musik dan suara, namun ada juga yang diiringi oleh berbagai alat musik, di antaranya rebana.

Musik religi, pada dasarnya, adalah musik yang disusun sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Setiap bait lagu dan liriknya mengandung perintah-perintah ajaran Tuhan serta membawa pesan kebaikan kepada pendengarnya. Ini dapat menciptakan suasana damai dan menenangkan bagi pendengarnya. Musik memiliki peran penting dalam dakwah karena dapat membantu menyampaikan pesan dakwah dengan lebih efektif. Musik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana untuk mengurangi stres, menenangkan pikiran, dan mengungkapkan perasaan yang dirasakan. Keberadaan musik dalam dakwah meningkatkan minat umat Muslim untuk mendengarkan musik Islami seperti sholawat dan lainnya.

Untuk mengiringi sholawatan, qasidah, dan nasyid, sering kali digunakan grup musik Hadroh. Hadroh adalah seni yang bernafaskan Islam di mana syair-syair religius dinyanyikan sambil diiringi alat musik rebana. Syair atau nyanyian religius ini menghubungkan dengan nuansa keagamaan, mengangkat nilai-nilai Al-Qur'an, kecintaan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan kisah-kisah orang saleh. Dengan demikian, musik dalam dakwah tidak hanya menghibur tetapi juga membawa pesan-pesan keimanan yang mendalam.

Hadroh merupakan seni yang berakar pada nilai-nilai Islam, di mana intinya adalah penggunaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Ciri khas dari seni ini adalah penggunaan alat musik rebana tanpa adanya alat musik lainnya. Yang membuat rebana begitu unik dalam seni hadroh ini adalah teknik memainkannya. Setiap pemukul oleh setiap pemain rebana memiliki keunikannya sendiri, namun secara keseluruhan saling melengkapi satu sama lain. Meskipun nada yang dihasilkan oleh rebana berbeda-beda, namun justru dari perbedaan tersebut terbentuk harmoni yang indah. Oleh karena itu, setiap pemain harus dapat mengendalikan ego mereka agar ritme dan nada tetap terjaga sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Instrumen/ Alat Musik yang digunakan dalam Dakwah

Instrumen merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan lebih efisien dan menghasilkan hasil yang lebih baik, sehingga memudahkan proses analisisnya (Arikunto, 2006). Di Majelis Nuurul Khairat, berbagai alat musik Islami digunakan sebagai instrumen dalam mendukung kegiatan dakwah. Selain rebana, terdapat juga darbuka, Marawis, Bass Hadroh, dan Gong. Instrumen musik hadroh secara teknis termasuk dalam kategori instrumen musik ritmis. Alat musik ritmis ini tidak memiliki nada dan dimainkan dengan cara dipukul. Biasanya, bagian yang dipukul pada instrumen ini terbuat dari kulit kambing atau sapi (*membranphone*).

Alat Musik yang digunakan dalam Dakwah

1. Rebana

Rebana merupakan alat musik yang khas dalam tradisi Islam, digunakan dengan cara dipukul atau ditepuk. Alat musik ini dibuat dari papan kayu khusus yang dipilih dengan teliti, kemudian dibentuk bulat dan dilubangi menggunakan mesin bubut yang berdaya listrik. Sejarah perkembangan alat musik rebana di Indonesia dapat ditelusuri sejak pengaruh Islam masuk ke wilayah ini. Dari sini, berkembanglah orkes gambus di Indonesia hingga saat ini. Rebana tidak hanya digunakan dalam permainan bersholawatan, tetapi juga dalam Qasidah dan Nasyid. Rebana digunakan untuk mengiringi Qasidah, serta dalam beberapa jenis Nasyid (Roinaldo, 2016). Rebana memiliki bentuk yang mengikuti geometri matematika tertentu, dengan beberapa jenis rebana yang menggunakan konsep tabung setengah tutup. Yang menarik dari rebana adalah bagaimana alat musik ini mampu menghasilkan suara yang merdu dan indah. Salah satu alasannya adalah teknik pukulan khas yang mengandalkan prinsip fisika di dalamnya.

Rebana dibuat secara manual oleh para pembuatnya, yang merancang sesuai dengan intuisi dan pengalaman mereka sendiri. Meskipun indera pendengaran manusia dapat membedakan antara nada tinggi dan rendah, seringkali sulit bagi seseorang untuk mengidentifikasi dengan pasti nada yang mereka dengar. Oleh karena itu, penting bagi seorang musisi untuk memastikan bahwa instrumennya menghasilkan nada yang sesuai. Meskipun masyarakat Indonesia umumnya mengenal alat musik rebana dan cara menggunakannya, kesadaran akan penggunaan rebana dalam pembelajaran fisika masih rendah. Pembelajaran fisika di sekolah cenderung bersifat kontekstual dan terbatas pada isi buku, seringkali kurang memperhatikan penerapan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memainkan rebana, diperlukan keahlian dan kekuatan dalam memukulnya agar menghasilkan nada yang diinginkan. Pemain musik biasanya memukul rebana dengan tangan mereka, dan mereka bisa duduk atau berdiri saat memainkan instrumen ini.



Gambar 1. Teknik Pukulan Bunyi dung
(Foto: Deria,2019)



Gambar 2. Teknik Bunyi tak
(Foto: Deria,2019)

Di bagian awal garis birama, terdapat contoh tanda birama. Berikut adalah pola dasar dalam memainkan alat musik rebana:

Rebana



Gambar 3. Pukulan Rebana

2. Bass Hadroh

Bass Hadroh adalah alat musik yang terdiri dari kayu dan kulit kambing. Untuk menghasilkan suara, diperlukan tambahan Stick (pemukul) dengan panjang sekitar 30 cm. Terdapat tiga jenis ukuran Bass Hadroh, yang pertama adalah Bass Hadroh 1 dengan dimensi paling besar: diameter atas 60 cm, diameter bawah 30 cm, dan tinggi 35 cm. Sementara Bass Hadroh 2 memiliki ukuran diameter atas 50 cm, diameter bawah 28 cm, dan tinggi 30 cm. Untuk Bass Hadroh 3, ukurannya lebih kecil dengan diameter atas 30 cm, diameter bawah 27 cm, dan tinggi 23 cm.

Pola permainan Bass Hadroh dalam pertunjukkan musik Hadrah relatif tidak terlalu rumit, namun keharmonisan suara dari semua instrumen akan tergantung pada pola yang dimainkan oleh Bass Hadroh. Alat ini memiliki peran penting sebagai penentu tempo dalam penampilan seni Hadrah. Selain digunakan dalam acara bersholawatan, Bass Hadroh juga turut dipakai dalam Qasidah dan Nasyid.



Gambar 4. Bass Hadroh



Gambar 5. Cara Memainkan Bass Hadroh

Bermain alat musik Bass Hadroh cukup mudah dilakukan dengan pukulan sederhana, baik itu sekali atau dua kali pukulan.



Gambar 6. Cara memainkan Bass Hadro

Pola ritme pada bass hadroh:



Gambar 7. Pukulan/ Ritme dalam memainkan Bass Hadroh

3. Darbuka

Darbuka adalah alat musik yang memiliki bentuk mirip jam pasir dan juga sering disebut dengan nama Dumbuk. Bagian tubuh Darbuka dapat terbuat dari berbagai bahan seperti tanah liat, aluminium, kayu, dan plastik Mylar. Dalam kelompok musik etnik Hadrah di Jayaloka, Darbuka biasanya memiliki tubuh yang terbuat dari kayu, sementara bagian atasnya menggunakan aluminium dan plastik Mylar.



Gambar 8. Darbuka



Gambar 9. Cara Memainkan Darbuka

Alat musik Darbuka memiliki dimensi dengan lebar diameter atas sekitar 19 cm, lebar diameter bawah juga sekitar 19 cm, dan tinggi sekitar 45 cm. Darbuka termasuk dalam kategori alat musik perkusi. Untuk menghasilkan suara dari alat musik ini, biasanya dilakukan dengan cara menjentikkan jari atau finger snapping. Peran Darbuka dalam sebuah kesenian adalah sebagai pengatur irama.

Dalam bermain alat musik Darbuka, biasanya digunakan 4 jari dari kedua tangan. Bermain Darbuka membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus, karena penempatan jari harus tepat dan diperlukan skill yang baik. Selain digunakan dalam kelompok musik Hadroh, Darbuka juga sering digunakan sebagai pengiring dalam Qasidah dan Nasyid.



Gambar 10. Darbuka
(Foto: Helmianda Azizi,2022)



Gambar 11. Darbuka
(Foto: Helmianda Azizi,2022)

Pola ritme pada alat musik darbuka:

1 dari 1

Darbuka



The image displays a musical score for a darbuka rhythm. It is titled '1 dari 1' and 'Darbuka'. The tempo is marked as $\text{♩} = 112$. The notation is in 4/4 time and consists of two staves. The first staff shows a sequence of eighth and sixteenth notes. The second staff shows a similar sequence, ending with a double bar line.

Gambar 12. Pola Ritme dalam memainkan alat musik Darbuka

4. Marawis

Marawis adalah salah satu jenis "band tepuk" yang menggunakan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan perpaduan antara seni Timur Tengah dan Betawi, dengan sentuhan agama yang kental. Hal ini tercermin dari lirik-lirik lagu yang dibawakan, yang penuh dengan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta.

Secara historis, seni Marawis berasal dari negara-negara Timur Tengah, terutama dari Yaman. Nama Marawis diambil dari salah satu alat musik yang digunakan dalam seni ini. Seni ini erat kaitannya dengan Islam karena setiap syair yang dibawakan berisi puji-pujian kepada Rasulullah, keluarganya, para wali, dan permohonan doa kepada Allah SWT. Marawis sering dimainkan pada acara-acara keagamaan tertentu, seperti pernikahan, Maulid Nabi, khitanan, dan sebagainya.

Marawis tidak hanya digunakan sebagai pengiring dalam sholawatan, tetapi juga dalam Qasidah dan Musik Nasyid.



Gambar 13. Alat Musik Marawis

Pola ritme dasar dalam alat musik Marawis menggunakan dua alat musik Marawis sebagai berikut

Marawis

Gambar 14. Pola Ritme dalam memainkan Marawis

Alat musik marawis ini biasanya polanya hampir sama dengan rebana, contohnya pada lagu Alamate Anak Sholeh.

Gambar 15. Pola Ritme dalam memainkan Marawis dengan lagu Anak Soleh

5. Gong

Gong merupakan salah satu instrumen musik yang digunakan dalam lagu-lagu Sholawat. Meskipun beberapa orang menyebutnya sebagai bass drum, namun di Majelis Nuurul Khairat, alat musik ini diakui sebagai gong. Penggunaannya terbatas pada satu pukulan tunggal, dan perannya sangat penting dalam mengatur tempo atau kecepatan lagu-lagu Sholawat, Nasyid, dan Qasidah yang dipentaskan. Biasanya, pemain gong memukulnya sesuai dengan hitungan keempat.



Gambar 16. Gong

Teknik bermain gong dilakukan dengan memberikan pukulan tunggal secara berurutan. Berikut adalah contoh pola ritme yang umum digunakan pada gong:



Gambar 17. Pola ritme dalam memainkan alat musik Gong

PEMBAHASAN

Peranan dan Fungsi Musik Dalam Dakwah di Majelis Nuurul Khairat

Peran merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu atau entitas terkait dalam suatu konteks atau peristiwa. Fungsi musik memiliki signifikansi besar dalam kegiatan bermusik, karena membantu dalam menetapkan gambaran tentang peran yang ideal sebagai panduan dalam menjalankan sesuatu sesuai dengan kerangka tertentu.

Sebagai Penyemangat

Musik sering digunakan sebagai penyemangat dalam kehidupan sehari-hari. Saat sedang sedih, kita dapat menggunakan lagu-lagu yang menyenangkan untuk mengubah suasana hati. Musik juga bisa membangkitkan semangat dan meningkatkan mood untuk beraktivitas, sehingga kita bisa lebih produktif dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Sebagai contoh, saat membersihkan rumah, mendengarkan lagu-lagu favorit dapat menjadi penyemangat. Musik juga memiliki kemampuan untuk memperbaiki mood yang buruk. Saya sendiri pernah merasakan hal ini, di mana musik mampu mengubah suasana hati dari yang buruk menjadi baik.

Setiap orang pasti pernah merasakan perubahan suasana hati saat mendengarkan lagu. Musik, terutama musik Islam, tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung makna-makna yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Musik bisa memberikan nasihat kepada pendengarnya. Secara tidak langsung, musik dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Ini terlihat dari bagaimana suasana hati seseorang bisa terbawa oleh irama dan lirik musik yang sedang didengarkan. Selain bermanfaat bagi kesehatan mental, musik juga dapat memiliki dampak positif pada kesehatan fisik. Musik juga menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan.

Musik yang diputar di Majelis Nurul Khairat memiliki tujuan khusus untuk menyembuhkan mereka yang sedang mengalami penurunan kesehatan mental. Musik tersebut dipercaya dapat membantu mereka pulih dengan cepat. Ketika kita mendengarkan musik, empat gelombang otak kita menjadi lebih aktif, sehingga menghasilkan lebih banyak serotonin di otak. Musik dianggap sebagai penyembuh karena memengaruhi proses batin kita melalui kombinasi suara dan gerakan yang tepat. Suara memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi pikiran dan perasaan kita.

Sebagai mempermudah jalannya Dakwah

Peran musik dalam Dakwah sangatlah penting mengingat minat generasi muda terhadap musik. Majelis Nuurul Khairat memanfaatkan musik Islami sebagai media Dakwah bagi para jamaahnya. Anak-anak sangat antusias menyanyikan syair dalam lagu Sholawat, terutama saat didukung oleh alat musik ritmis. Musik Sholawat mengandung pesan Dakwah, dengan pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan doa kepada Allah SWT, sehingga pesan Dakwah dapat tersampaikan kepada pendengarnya. Dakwah berarti memanggil, mengundang, dan mengajak ke arah kebaikan. Melalui musik, pesan Dakwah dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda, sehingga efektivitas Dakwah dapat ditingkatkan.

Sebagai mengajak/membujuk dalam kebaikan

Musik dakwah tidak hanya menjadi hiburan atau mempermudah jalannya proses Dakwah, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengajak ke arah kebaikan melalui nada dan melodi yang menyejukkan hati umat Islam. Melalui musik ini, umat Islam diingatkan akan kebesaran Allah SWT, diharapkan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW, dan terdorong untuk terlibat dalam perbuatan baik serta menjauhi yang negatif.

KESIMPULAN

Dari analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa aspek dalam penelitian tentang peran Musik dalam Dakwah pada Majelis Nuurul Khairat di Kotamobagu. Pertama Musik memegang peranan yang sangat penting dalam konteks Dakwah, karena melalui iringan musik dan lantunan syair dalam Sholawat, kaum remaja dan pemuda di era sekarang dapat terpengaruh untuk mengikuti Majelis. Keberadaan Sholawat ini memainkan peran kunci dalam menarik perhatian generasi Gen Z saat ini. Musik menjadi sebuah medium yang sangat efektif dalam menyampaikan Dakwah kepada generasi masa kini, karena mampu menyampaikan pesan dengan cepat dan menarik minat kaum muslimin untuk terlibat dalam kegiatan dzikir, pengajian, dan bersholawat bersama.

Kedua, berdakwah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu yang beriman. Melalui dakwah, setiap muslim dapat mengenalkan dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Kesadaran akan pentingnya berdakwah menjadi kunci keberlangsungan agama Islam, karena tanpanya, pengetahuan dan pemahaman tentang Islam akan pudar. Dengan kata lain, ketika ajaran Islam tidak lagi diakui dan didakwahkan, maka eksistensi serta harmoni kehidupan manusia akan terancam. Oleh karena itu, peran musik dalam Dakwah menjadi sangat signifikan dalam menjaga kelangsungan serta penyebaran ajaran Islam di era modern ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Apel, W. (1965). *Harvard Dictionary of Music* (second edition, revised and enlarged). Massachusetts, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press
- Aripudin, A. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aripudin, A., & Ridwan, M. R. (2009). Materi Dakwah pada Grup Ban Non-Religi (Analisis Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(13), 493-512.
- Aziz, D. (2019). *Musik sebagai media dakwah*. Bandung.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. (2006). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Gabrielsson, A., & Juslin, P. N. (2003). Emotional expression in music. In R. J. Davidson, K. R. Scherer, & H. H. Goldsmith (Eds.), *Handbook of affective sciences* (pp. 503–534). Oxford University Press.
- Hadi, Q. (2020). *Keberadaan Musik Dalam Sholawatan Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf*. Skripsi, ISI Surakarta. Diunduh dari <http://repository.isi-ska.ac.id/4538/>.
- Ibrahim & Sudjana, N. (1989). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Sinar Baru
- Indrawan, A., & Kustap, K. (2015). Adaptasi Konsero pada Ensambel Gitar sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajar Matakuliah Ensambel. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16 (2), 95–103.
- Jannah, A. C. R. (2023). Peran Musik Religi Dengan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 83-95.
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi
- Khuluq, A. (2019). *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Surabaya: PT Jepe. Press Media
- Kurniawan, A., & Firmansyah, D. (2020). Seni Musik Etnik Hadrah Nur Muhammad di Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musirawas Kajian Bentuk Sajian dan Struktur Musik. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 52-63.
- Merriam, P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Merrit, S. (2003). *Simponi Otak*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Mu'asarah, H. P., & Noor, N. L. A. (2021). Eksplorasi etnomatematika bentuk alat musik Rebana. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(1), 69-80.

-
- Purwiyantini, Y., Aji, M. P., & Sulhadi, S. (2016, October). Analisis Akustik Alat Musik Rebana. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)* (Vol. 5, pp. SNF2016-CIP).
- Raharjo, E. (2007). Musik sebagai media terapi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(3).
- Rosid, H. A., & Mulyana, Y. (2017). Pengembangan Usaha Alat Musik Marawis di Kota Bandung. *Wirausaha Jurnal Bisnis*, 10(2), 984-990.
- Rumengan, Perry. (2023). *Musik Liturgi Gereja*. Pohon Cahaya.
- Schechner, R. (2002). *Performance Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Shaleha, R. R. A. (2019). Do re mi: Psikologi, musik, dan budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 43-51.
- Sholikha, S. M. (2018). *Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sinaga, S. S. (2017). Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik*, 6(2).
- Suares, R., & Hestiningih, I. (2016). Game Pembelajaran Alat Musik Tradisional Rebana Berbasis Android. *JTET (Jurnal Teknik Elektro Terapan)*, 5(1), 51-59.
- Sunarmi, S. (2004). *Tari Maengket Perspektif Pemikiran di Balik Ritual Pergaulan di Minahasa*. Tesis Program Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta
- Wahyudi, A. (2010). *Dakwah Melalui Musik (Kiprah Opick dalam Berdakwah Melalui Musik)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45774>.
- Yusuf, M. (2018). Seni Sebagai Media Dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 237-258.
- Zayyadi, H. A. (2021). *Peran musik kontemporer sebagai media dakwah: Studi kasus grup Jagong Maton di Pesantren Rakyat Sumberpucung Kab. Malang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/34352>.